

Upaya Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bercocok Tanam

Putri Rizky Amanda

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: puputrizkyamanda@gmail.com

Masganti Sit

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: masganti@uinsu.ac.id

Article received: 19 February 2025, Review process: 03 Maret 2025,

Article Accepted: 10 Maret 2025, Article published: 25 March 2025

ABSTRACT

This research aims to find out how farming activities can improve naturalistic intelligence in young children. This research was carried out at the Madinah School Kindergarten, with a research sample of 12 children aged 5-6 years. The method used is Classroom Action Research (PTK) which is carried out in two cycles, with a focus on developing naturalistic intelligence through farming activities. Data collection techniques used include observation, interviews and documentation. Data were analyzed using qualitative and quantitative descriptive analysis techniques with percentage formulas to measure children's development. The research results show that farming activities can significantly increase children's naturalistic intelligence, with a positive increase in aspects such as interest in nature, exploration of natural materials, concern for the environment, and knowledge about nature. Although there was a slight decrease in some indicators in the last cycle, these findings support the idea that children's involvement in nature-based activities can stimulate their creativity and interest in the environment. This research contributes to developing learning methods that focus on understanding nature and ecology in early childhood.

Keywords: naturalistic intelligence, early childhood, farming

ABSTRAK

Penelitian ini bermaksud untuk memahami bagaimana aktivitas bercocok tanam bisa mengembangkan kecerdasan naturalistik pada anak usia dini. Penelitian ini dilaksanakan di TK Madinah School, dengan sampel penelitian berupa 12 anak usia 5-6 tahun. Metode yang digunakan ialah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan untuk dua siklus, dengan fokus pada pengembangan kecerdasan naturalistik melalui kegiatan bercocok tanam. Teknik pengumpulan data yang dimanfaatkan meliputi observasi, wawancara, serta dokumentasi. Data dianalisis memanfaatkan teknik analisis deskriptif kualitatif serta kuantitatif melalui rumus persentase dalam mengukur perkembangan anak. Hasil penelitian menyatakan atas kegiatan bercocok tanam bisa secara signifikan mengoptimalkan kecerdasan naturalistik anak, dengan peningkatan yang positif pada aspek-aspek seperti ketertarikan terhadap alam, eksplorasi bahan alam, kepedulian terhadap

lingkungan, serta pengetahuan tentang alam. Meskipun terdapat sedikit penurunan pada beberapa indikator pada siklus terakhir, temuan ini mendukung gagasan bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan berbasis alam dapat merangsang kreativitas dan minat mereka terhadap lingkungan. Penelitian tersebut memberikan kontribusi untuk mengembangkan metode pembelajaran yang berfokus pada pemahaman alam dan ekologi di anak usia dini.

Kata Kunci: kecerdasan naturalistik, anak usia dini, bercocok tanam

PENDAHULUAN

Lingkungan merupakan kesatuan ruang yang mencakup semua benda, daya, keadaan, serta makhluk hidup, termasuk manusia dengan segala perilakunya yang berdampak pada alam dan keberlanjutan kehidupan (Yadnyawati et al. 2023). Lingkungan juga dapat diartikan sebagai keadaan sekitar yang memengaruhi pertumbuhan serta perilaku makhluk hidup. Namun, berdasarkan hasil observasi, tingkat kepekaan anak usia dini terhadap lingkungan saat ini sangat kurang. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kecerdasan naturalistik pada anak usia dini (Mahdayeni, Alhaddad, dan Saleh 2019).

Salah satu jenis kecerdasan yang penting untuk dikembangkan sejak dini adalah kecerdasan naturalistik. Kecerdasan naturalistik mengarahkan anak untuk lebih memahami dan berinteraksi dengan lingkungan alam sekitarnya. Anak dengan kecerdasan naturalistik yang tinggi akan lebih terlatih dalam mengenali dan merawat lingkungan dengan baik (Kasih 2021). Selain itu, kecerdasan naturalistik juga berdampak positif terhadap sikap sosial anak terhadap sesama manusia, hewan, serta tumbuhan (A Kanu 2022). Salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam meningkatkan kecerdasan naturalistik anak usia dini adalah melalui kegiatan bercocok tanam. Pelaksanaan kegiatan ini dapat diintegrasikan dalam kurikulum 2013 dengan tema tanaman. Menurut penelitian yang dilakukan (Sofia, Chairilisyah, dan Solfiah 2022), kecerdasan naturalistik dapat ditingkatkan dengan mengajak anak-anak ke kebun sekolah untuk bercocok tanam, seperti menanam sayuran. Strategi pembelajaran yang tepat dapat membantu anak lebih memahami lingkungan sekitar dan meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya menjaga alam sejak dini. Salah satu dengan cara untuk mengembangkan kecerdasan naturalis di anak yaitu serta melaksanakan aktivitas bercocok tanam (Sofia et al. 2022).

Penelitian (Yasbiati, 2017) di Bambim Al-Baror Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya menunjukkan peningkatan, dengan 36,36% anak berkembang sangat baik. Sementara itu, penelitian (Dwi anggraini, 2017) di PAUD An Najah menunjukkan peningkatan dari siklus I sebesar 69,9% menjadi 95,5% pada siklus II. (Fauzia, 2023) menyatakan bahwa kecerdasan naturalistik mencakup keterampilan mengenali, mengelompokkan, serta mengklasifikasikan berbagai jenis flora dan fauna di sekitar serta memiliki kepekaan terhadap fenomena alam. Kecerdasan ini mencakup kemampuan berinteraksi dengan lingkungan alam, melakukan identifikasi, serta observasi (Sulaiman, Abdurahman, serta Rahim, 2010). Visser, Ashton, dan Vernon (2006) menambahkan bahwa kecerdasan naturalistik ditandai dengan kemampuan mengelompokkan objek berdasarkan kesamaan dan perbedaannya.

Kecerdasan naturalistik ialah kecerdasan yang terpisah oleh kecerdasan lainnya. Seorang yang cerdas alam biasanya gemar memilah benda, mengoleksi benda, serta ahli membedakan benda. Pihak tersebut biasanya unggul apabila melaksanakan aktivitas mengenai alam. Mereka bisa jadi belum pandai untuk matematika, tapi mereka begitu ahli untuk mengetahui berbagai hal yang berhubungan serta alam seperti bisa membedakan bau berbagai jenis bunga, walaupun melalui mata tertutup (Uno dan Umar 2023).

(Gardner, 1999) merumuskan beberapa indikator kecerdasan naturalistik, antara lain: (1) memiliki pemahaman yang baik tentang masalah lingkungan, (2) aktif dalam kegiatan luar ruangan, (3) memiliki hobi dalam pengamatan dan penelitian ilmiah yang melibatkan alam, (4) memiliki kesadaran lingkungan, dan (5) menyukai aktivitas yang berkaitan dengan kelestarian lingkungan. Seseorang yang memiliki kecerdasan naturalistik tinggi cenderung aktif dalam upaya pelestarian alam, seperti menghindari perusakan hutan, mengurangi polusi, dan melindungi hewan yang terancam punah (Subroto, 2023).

Bisa dijelaskan atas kecerdasan naturalistik ditandai serta keahlian mengetahui gejala alam, mengategorikan benda-benda pada alam, ikut serta aktif melindungi kelestarian lingkungan, menyukai kegiatan pada alam terbuka, suka mengoleksi dokumen-dokumen yang berhubungan melalui benda-benda alam, mengingat masalah yang berhubungan melalui peristiwa alam, memiliki kepekaan mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan karakteristik benda alam (warna, bau, rasa, bunyi, dan tekstur), suka memahami ilmu-ilmu yang berhubungan melalui alam, serta bisa mengenang kejadian yang mengakibatkan adanya bencana alam.

Keuntungan aktivitas bercocok tanam yang peneliti berikan kepada anak untuk pembelajaran tersebut ialah, busa menyajikan rangsangan terhadap anak dalam penasarannya mengenai sebuah kegiatan, meningkatkan rasa ingin tahu yang besar terhadap anak, anak bisa melaksanakan aktivitas yang sebelumnya belum pernah mereka lakukan dan temui, anak mendapatkan ide-ide baru oleh aktivitas itu, anak bisa menyampaikan pertanyaan serta kesimpulan untuk aktivitas itu, anak bisa serta percaya diri bertanya, anak bisa berkomunikasi dengan peneliti, anak bisa meningkatkan motorik halus, anak juga bisa meningkatkan aspek lainnya didalam aktivitas bercocok tanam.

Ketika peneliti melakukan observasi di TK Madinah School, peneliti mendapatkan beberapa masalah berkaitan melalui kecerdasan naturalis. berlandaskan hasil wawancara bersama guru di TK Madinah School, diketahui hingga sejauh ini pemahaman berbasis alam masih belum dilakukan sebab guru lebih fokus mengenai keahlian menulis, berhitung serta membaca. Adapun anak-anak diajarkan dalam memelihara tanaman melalui menyiram, membersihkan rumput, memberi pupuk serta seterusnya. Akan tetapi tema tanaman tersebut hanya diimplementasikan satu kali untuk masa setahun pendidikan anak usia dini. Jarang sekali tema tanaman hendak diulang di minggu atau semester selanjutnya dengan aktivitas model pembelajaran berbasis kebun ataupun taman.

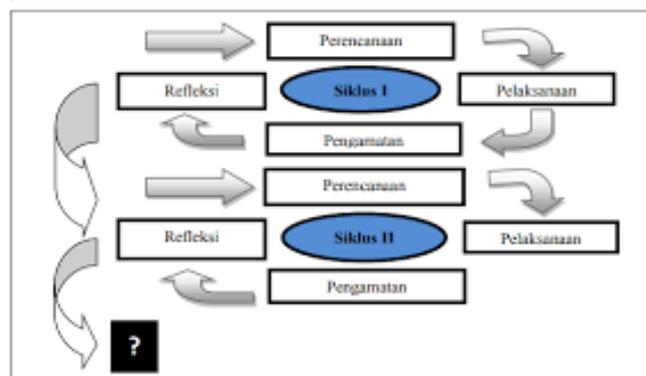
Berlandaskan hasil observasi yang dilaksanakan dari peneliti pada TK Madinah School dipahami kalau ada sejumlah persoalan keterkaitan dengan kecerdasan naturalis di anak usia 5-6 tahun. Masalah yang didapati seperti: anak-anak masih banyak anak yang belum memiliki kepekaan mengenai alam serta lingkungan sekitar, anak tetap tidak bisa menjaga dan merawat tumbuhan, anak-anak tetap kebingungan saat pada minta mengategorikan tumbuhan berlandaskan ciri-cirinya,

sejumlah anak tetap tidak bisa mengenal dan membedakan tumbuhan serta macam macam benda alam, dan tetap jumlah anak yang tidak bisa dalam mengetahui fenomena yang terjadi pada alam, misalnya siklus kehidupan tumbuhan.

Berlandaskan fenomena itu sehingga penulis tertarik dalam melaksanakan sebuah penelitian melalui judul “Upaya mengembangkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini dengan aktivitas Bercocok Tanam”. mengenai rumusan masalah untuk penelitian ini ialah seperti apa kecerdasan naturalis di anak usia 5-6 tahun pada TK Madinah School setelah melaksanakan aktivitas bercocok tanam? Apakah ada dampak aktivitas bercocok tanam mengenai kecerdasan naturalis di anak usia 5-6 tahun pada TK Madinah School. Tujuan penelitian ini untuk memahami aktivitas bercocok tanam dan meningkatkan kecerdasan naturalis. Manfaat penelitian ini ialah bisa menyajikan keuntungan dalam semua pihak yang bersangkutan untuk penelitian ini, baik keuntungan dengan cara praktis atau dengan cara teoritis. Kontribusi dalam bercocok tanam pada anak ialah Meningkatkan kesadaran lingkungan dan pandai mencatat dalam perkembangan bahasa tentang tanaman. Berdasarkan fenomena itu sehingga penulis tertarik dalam melaksanakan sebuah penelitian melalui judul “Upaya mengembangkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bercocok Tanam”. Adapun rumusan masalah untuk penelitian ini ialah Bagaimana aktivitas bercocok tanam bisa meningkatkan kecerdasan naturalis di anak usia dini.

METODE

Penelitian tersebut memanfaatkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang difokuskan pada tahapan pelatihan di kelas berkaitan melalui implementasi tari kreatif di TK Cinta Ibu. Penelitian Tindakan kelas ini dilaksanakan untuk dua siklus melalui dua kali tindakan. Secara umum, siklus penelitian tindakan kelas yang dilakukan meliputi persiapan → langkah → observasi → evaluasi/refleksi (Mulyatiningsih, 2015). Adapun siklus penelitian langkah kelas tersebut bisa dilihat oleh gambar berikut ini.



Gambar 1
(Siklus Penelitian PTK)
(Sumber Olahan Peneliti)

Jenis penelitian ini dipilih berlandaskan permasalahan yang diangkat ialah berasal oleh kelas serta hal ini tepat dengan karakteristik penelitian langkah kelas yang tujuannya dalam memecahkan permasalahan yang berasal dari dalam kelas guna memperbaiki serta meningkatkan kualitas proses serta hasil pemahaman yang dilakukan (Pahleviannur et al. 2022). Adapun pelaksanaan PTK ini dilakukan di kelas dengan fokus penelitian berupa kegiatan pembelajaran yang mengarah

pada pengembangan kreativitas anak selama proses pembelajaran tari kreatif (Arikunto 2021).

Penelitian tersebut dilaksanakan di TK Madinah School, yang terletak pada Jalan Amaliun, gang Hasan Basri, Medan. Peneliti memilih TK Madinah School karena lokasinya yang strategis serta belum pernah mengimplementasikan bercocok tanam dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak. Dengan melihat situasi dan kondisi di lapangan, sampel penelitian yang diterapkan yaitu anak kelas B usia 5-6 tahun dengan total 12 orang dengan teknik pengambilan sampel menerapkan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang diterapkan mengenai, observasi, wawancara serta dokumentasi.

Analisis data merupakan bagian oleh penelitian yang pengelolaan dilaksanakan sesudah semua data yang digunakan sudah terkumpul dengan lengkap. (Febriani et al. 2023) mengungkapkan bahwa analisis data yaitu cara meneliti serta menata dengan sistematis catatan hasil observasi, wawancara, serta lainnya dalam mengembangkan pengetahuan peneliti mengenai kasus yang diteliti serta menampilkan seperti temuan untuk orang lain. Untuk penelitian tersebut penulis memanfaatkan teknik analisis data deskriptif kualitatif serta kuantitatif. Teknik analisis data kualitatif yang dimanfaatkan peneliti yaitu teknik analisis yang ditingkatkan dari (Febriani et al. 2023) yang mengenai pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan. walaupun dalam teknik analisis data kuantitatifnya mengembangkan metode persentase dari (Febriani et al. 2023) guna memahami pertumbuhan kreativitas anak ketika langkah dilaksanakn untuk tiap tiap siklusnya. mengenai rumus yang dimanfaatkan untuk penelitian tersebut sebagai berikut.

$$P = \frac{F \times 100\%}{N}$$

Keterangan:

P : Persentase perolehan

f : Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

n : Jumlah frekuensi ideal

sesudah dianalisis melalui mengembangkan rumus itu, kemudian diberikan skala pengukuran guna menerima data yang makin akurat. Selain itu, hal tersebut dilaksanakan guna memahami jawaban oleh rumusan masalah yang ditetapkan. berlandaskan hasil adaptasi oleh teori Sudijono (dalam Jakni, 2017: 82) total oleh persentase tersebut bisa diinterpretasikan untuk beberapa kriteria penilaian, sebagai berikut:

Tabel 1 Presentase Kategori Penilaian

Nilai Presentase	Jenis Penilaian	Skor
0% - 25%	BB (Belum Berkembang)	1
26% - 60%	MB (Mulai Berkembang)	2
51%-75%	SH (Berkembang Sesuai Harapan)	3
76%-100%	BSB (Berkembang Sangat Baik)	4

Sumber: (Depdiknas, Pedoman Penilaian Taman Kanak-kanak)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Data Hasil Penelitian

Kecerdasan naturalistik merupakan kemampuan anak dalam mengenali, memahami, serta berinteraksi dengan lingkungan alam. Anak yang memiliki

kecerdasan naturalistik cenderung memiliki kepekaan yang tinggi terhadap alam, senang mengamati fenomena lingkungan, serta mampu mengelompokkan berbagai jenis flora dan fauna (Fauzia, 2023). Namun, berdasarkan hasil observasi, tingkat kepekaan anak usia dini terhadap lingkungan saat ini masih tergolong rendah, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kecerdasan naturalistik sejak dini (Mahdayeni, Alhaddad, & Saleh, 2019). Salah satu metode yang efektif dalam meningkatkan kecerdasan naturalistik anak usia dini adalah melalui kegiatan bercocok tanam. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi langsung dengan alam, memahami siklus pertumbuhan tanaman, serta melatih keterampilan dalam merawat lingkungan (Sofia, Chairilisyah, & Solfiah, 2022). Selain itu, bercocok tanam juga dapat meningkatkan aspek motorik halus anak, rasa ingin tahu, kemampuan mengajukan pertanyaan, serta keberanian dalam mengungkapkan pendapatnya.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kecerdasan naturalistik dapat dikembangkan secara signifikan melalui kegiatan bercocok tanam di sekolah. Studi yang dilakukan oleh (Mita Agustina, 2021) di TK PGRI Bandar Lampung menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi, sebagian besar anak belum berkembang dalam aspek kecerdasan naturalistik (66,66%). Namun, setelah diterapkannya kegiatan bercocok tanam, terdapat peningkatan dalam pemahaman anak terhadap lingkungan sekitar. Begitu pula dengan penelitian (Yasbiati, 2017) di Bambim Al-Baror Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya yang menunjukkan peningkatan signifikan, dengan 36,36% anak berkembang sangat baik setelah mengikuti kegiatan bercocok tanam. Dwi Anggraini (2017) juga mencatat peningkatan dari 69,9% pada siklus I menjadi 95,5% pada siklus II setelah menerapkan metode bercocok tanam di PAUD An Najah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bercocok tanam tidak hanya berkontribusi dalam meningkatkan kecerdasan naturalistik, tetapi juga berdampak positif pada aspek sosial dan kognitif anak. Melalui interaksi langsung dengan alam, anak-anak dapat memahami pentingnya menjaga lingkungan, memiliki kesadaran ekologi yang lebih tinggi, serta mampu mengembangkan keterampilan dalam mengamati dan mengelompokkan objek di alam. Oleh karena itu, integrasi kegiatan bercocok tanam dalam kurikulum pendidikan anak usia dini menjadi langkah yang tepat untuk menumbuhkan kecerdasan naturalistik secara optimal.

A. Siklus I

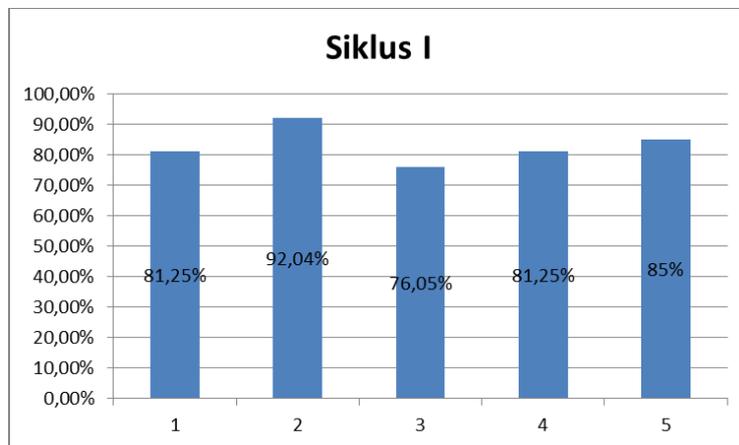
Tabel 2. Format Penilaian Pengamatan kecerdasan naturalis pada anak usia 5-6 tahun di TK Madinah School Siklus I

No.	Nama	Indikator					Jumlah	Ket
		1	2	3	4	5		
1	SA	1	2	2	2	2	9	MB
2	HAM	2	2	2	2	2	10	MB
3	UN	2	2	2	1	2	9	MB
4	CN	2	2	2	2	2	10	MB
5	SYA	3	2	3	2	3	13	BSH
6	AZ	2	2	2	3	2	11	MB
7	HZ	3	2	2	2	2	11	MB
8	HFD	2	1	2	2	2	9	MB
9	AR	3	2	3	3	2	13	BSH
10	FA	2	2	2	2	2	10	MB

11	SS	2	2	1	3	1	9	MB
12	NAY	2	2	2	2	2	10	MB
Jumlah Rata-Rata								
		26	23	25	26	24	26	
Persentase		81,25%	2,04 %	6,05 %	1,25 %	35 %	81,25%	

Keterangan:

- BB (Belum Berkembang) = 0 % - 25 %
- MB (Mulai Berkembang) = 26 % - 50 %
- BSH (Berkembang Sesuai Harapan) = 51 % - 75 %
- BSB (Berkembang Sangat Baik) = 76 % - 100 %



Gambar 3. Presentase Penilaian kecerdasan naturalis pada anak usia 5-6 tahun di TK Madinah School Siklus I

Berlandaskan di Siklus I, hasil penelitian menyatakan peningkatan yang signifikan untuk kecerdasan naturalistik anak usia dini mengenai aktivitas bercocok tanam. Persentase hasil yang diperoleh pada siklus ini menyatakan hingga intervensi yang dilaksanakan menyampaikan pengaruh positif mengenai perkembangan anak, dengan persentase masing-masing sebesar 81,25%, 92,04%, 76,05%, 81,25%, dan 85%. Pada Siklus I, ketertarikan terhadap alam menghadapi pengembangan yang cukup signifikan, yaitu memperoleh 81,25%. Angka ini menyatakan hingga anak-anak semakin antusias dan tertarik untuk berinteraksi dengan alam melalui kegiatan bercocok tanam. Meningkatnya ketertarikan ini dapat disebabkan oleh penambahan variasi kegiatan yang lebih menarik dan memungkinkan anak-anak untuk lebih terlibat secara langsung dengan alam, seperti merawat tanaman, menyiram, atau mengamati proses pertumbuhan tanaman secara lebih intensif.

Eksplorasi dan kreativitas dengan bahan alam juga menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan skor mencapai 92,04%. Hal ini mencerminkan bahwa anak-anak semakin aktif dalam bereksplorasi dan berkreasi dengan bahan alami yang tersedia. Mereka tampaknya semakin berani untuk mencoba berbagai cara dalam menanam dan merawat tanaman, serta mengembangkan ide-ide kreatif, seperti menggunakan bahan alam untuk membuat dekorasi atau media tanam. Peningkatan yang signifikan ini menunjukkan bahwa kegiatan bercocok tanam

memberikan ruang yang luas bagi anak untuk bereksplorasi dan mengembangkan kreativitas mereka. Pada Siklus I, kepedulian terhadap lingkungan tercatat mencapai 76,05%. Meskipun mengalami peningkatan, angka ini masih menunjukkan bahwa kepedulian terhadap lingkungan perlu lebih ditingkatkan. Anak-anak sudah mulai memahami pentingnya merawat tanaman dan menjaga kebersihan lingkungan, namun mereka masih memerlukan penguatan dalam aspek ini. Kegiatan yang lebih terfokus pada pengelolaan lingkungan secara keseluruhan, seperti pemilahan sampah atau penanaman pohon, dapat menjadi langkah penting dalam menumbuhkan rasa kepedulian yang lebih mendalam terhadap lingkungan.

Pengetahuan alam anak-anak juga menunjukkan peningkatan yang cukup baik dengan skor 81,25%. Anak-anak mulai memahami lebih dalam tentang berbagai jenis tanaman, proses pertumbuhan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman. Peningkatan pengetahuan ini kemungkinan besar disebabkan oleh pemberian informasi yang lebih terstruktur dan pengamatan langsung terhadap tanaman yang mereka tanam, serta diskusi yang dilakukan bersama pendidik mengenai cara tanaman berkembang. Secara keseluruhan, Siklus I menunjukkan bahwa aktivitas bercocok tanam telah berhasil mengembangkan kecerdasan naturalistik anak usia dini. Dengan skor rata-rata yang tinggi, terlihat bahwa anak-anak semakin terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan alam, mulai dari ketertarikan hingga pengetahuan tentang alam. Peningkatan yang signifikan ini memberikan gambaran positif bahwa pendekatan berbasis alam, seperti bercocok tanam, efektif dalam mengembangkan kecerdasan naturalistik anak. Namun, untuk mencapai hasil yang lebih optimal, diperlukan tindak lanjut dengan berbagai variasi kegiatan yang lebih kompleks, serta evaluasi berkala untuk memastikan bahwa anak-anak terus berkembang dalam mengenal dan menjaga alam. kecerdasan naturalis anak mengenai aktivitas menjaga tanaman di setiap indikatornya lagi jauh oleh hasil yang di inginkan, maka dilanjutkan ke Siklus II.

B. Siklus II

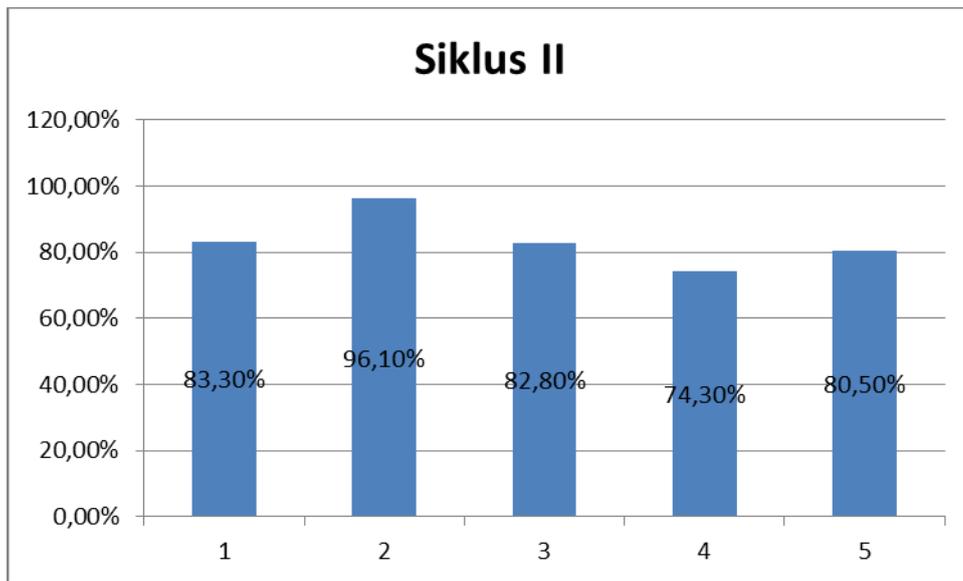
Tabel 2. Presentase Penilaian kecerdasan naturalis pada anak usia 5-6 tahun di TK Madinah School Siklus II

No.	Nama	Indikator					Jumlah	Persentase	Ket
		1	2	3	4	5			
1	SA	2	2	2	2	3	11	55%	B _{SH}
2	HAM	2	2	2	3	3	12	60%	B _{SH}
3	UN	3	2	2	2	3	12	60%	B _{SH}
4	CN	2	2	2	3	3	12	60%	B _{SH}
5	SYA	3	3	3	3	4	16	80%	B _{SB}
6	AZ	3	3		3	4	15	75%	B _{SH}
7	HZ	3	3	3	3	3	15	75%	B _{SH}
8	HFD	2	2	2	2	3	11	55%	M _B
9	AR	3	3	4	4	3	17	75%	B _{SH}
10	FA	2	2	3	3	3	13	65%	B _{SH}
11	SS	2	2	2	3	2	11	55%	M _B
12	NAY	3	3	2	3	3	14	70%	B _{SH}
Jumlah Rata-Rata		30	29	27	34	37			

Persentase	83,3 %	6,1 %	2,8 %	4,3 %	0,5 %	83,3 %

Keterangan:

- BB (Belum Berkembang) = 0 % - 25 %
- MB (Mulai Berkembang) = 26 % - 50 %
- BSH (Berkembang Sesuai Harapan) = 51 % - 75 %
- BSB (Berkembang Sangat Baik) = 76 % - 100 %



Gambar 4. Presentase Penilaian kecerdasan naturalis pada anak usia 5-6 tahun di TK Madinah School Siklus II

berlandaskan Hasil Pada Siklus II, hasil penelitian menunjukkan perkembangan yang sangat positif dalam peningkatan kecerdasan naturalistik anak usia dini mengenai aktivitas bercocok tanam. Persentase yang diperoleh pada siklus ini mencatatkan angka-angka yang lebih baik dibandingkan dengan Siklus I, dengan hasil yang meliputi ketertarikan terhadap alam (83,30%), eksplorasi dan kreativitas dengan bahan alam (96,10%), kepedulian terhadap lingkungan (82,80%), pengetahuan alam (74,30%), dan kecerdasan naturalistik secara keseluruhan (80,50%).

Pada Siklus II, ketertarikan terhadap alam meningkat menjadi 83,30%. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak semakin antusias dan tertarik untuk berinteraksi dengan alam melalui kegiatan bercocok tanam. Peningkatan ini dapat dikaitkan dengan keberhasilan dalam memberikan pengalaman yang lebih menarik dan mendalam, seperti kesempatan lebih banyak untuk berinteraksi langsung dengan tanaman atau alam sekitar. Anak-anak tampak semakin menikmati setiap proses yang terlibat dalam kegiatan bercocok tanam, baik itu menanam, merawat, atau mengamati perkembangan tanaman.

Eksplorasi dan kreativitas anak-anak dengan bahan alam mengalami peningkatan signifikan, mencapai 96,10%. Angka tersebut menyatakan hingga anak-anak makin bisa berkreasi melalui bahan alam yang tersedia, bahkan dalam bentuk yang lebih kompleks dan bervariasi. Anak-anak tidak hanya terlibat dalam

kegiatan bercocok tanam, tetapi juga mulai mengembangkan ide-ide kreatif lainnya, seperti membuat kerajinan tangan dari bahan alam, yang menunjukkan perkembangan kemampuan eksplorasi mereka terhadap alam. Peningkatan ini mencerminkan bahwa anak-anak semakin dapat mengeksplorasi berbagai kemungkinan dan meningkatkan daya cipta mereka.

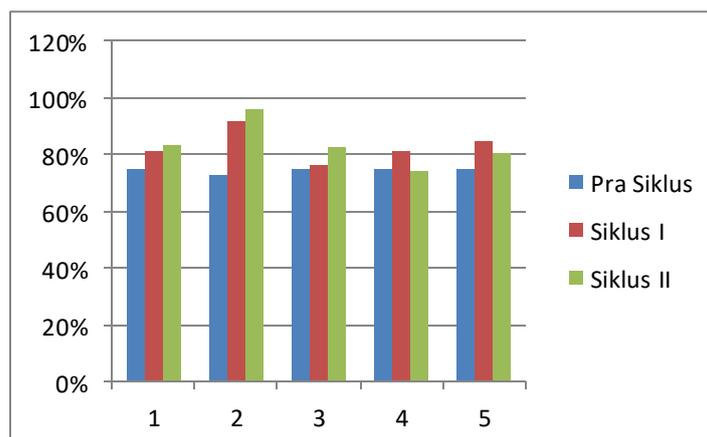
Meskipun terdapat sedikit penurunan dalam aspek kepedulian terhadap lingkungan (82,80%) dibandingkan dengan Siklus I, angka ini tetap menunjukkan hasil yang baik. Anak-anak mulai semakin menyadari pentingnya menjaga dan merawat lingkungan, baik itu melalui perawatan tanaman yang mereka tanam maupun kesadaran hendak pentingnya menjaga kebersihan serta kelestarian lingkungan sekelilingnya. Namun, ada ruang untuk lebih meningkatkan pemahaman mereka tentang pengelolaan lingkungan yang lebih luas, seperti kegiatan penanaman pohon atau pembelajaran tentang pentingnya keberagaman hayati.

Pengetahuan alam anak-anak pada Siklus II mengalami sedikit penurunan, yakni 74,30%. Meskipun terjadi penurunan, hasil ini masih menunjukkan bahwa anak-anak memiliki pemahaman yang cukup baik tentang alam, seperti jenis-jenis tanaman, cara tumbuh tanaman, dan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman. Penurunan ini bisa disebabkan oleh kebutuhan untuk memberikan materi yang lebih mendalam atau pengulangan untuk memastikan pengetahuan tersebut dapat terinternalisasi dengan lebih baik. Penguatan lebih lanjut tentang konsep-konsep alam yang lebih luas dapat membantu memperdalam pemahaman mereka tentang ekosistem dan hubungan antar makhluk hidup.

Secara keseluruhan, pada Siklus II, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bercocok tanam telah memberikan kontribusi besar untuk meningkatkan kecerdasan naturalistik anak usia dini. Peningkatan yang signifikan pada aspek ketertarikan terhadap alam dan eksplorasi kreativitas dengan bahan alam menyatakan hingga anak-anak semakin terlibat untuk aktivitas tersebut melalui penuh semangat. Meskipun ada penurunan kecil dalam beberapa aspek, seperti pengetahuan alam dan kepedulian terhadap lingkungan, hasil ini tetap menunjukkan perkembangan yang menggembirakan dan memberikan gambaran bahwa kegiatan bercocok tanam dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan kecerdasan naturalistik anak. Untuk itu penelitian ini dicukupkan di siklus II karena telah menggapai harapan dari yang peneliti harapkan.

Pembahasan

Perbandingan dan Peningkatan Persentase Ketercapaian Keberhasilan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini Pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II



Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, perkembangan kecerdasan naturalistik anak usia dini mengenai aktivitas menjaga tanaman menunjukkan perkembangan yang positif sepanjang tiga siklus. Pada tahap pra-siklus, hasilnya masih menunjukkan angka yang jauh dari harapan, dengan ketertarikan terhadap alam, eksplorasi dan kreativitas, kepedulian terhadap lingkungan, serta pengetahuan alam berada di kisaran 70-75%. Meskipun anak-anak menunjukkan antusiasme dan ketertarikan terhadap alam, seperti yang ditemukan oleh Berk (2009), kegiatan berbasis alam memang memerlukan waktu dan penguatan lebih lanjut agar potensi anak dapat berkembang sepenuhnya (Mariyati et al. 2021). juga menyatakan bahwa anak-anak usia dini sangat responsif terhadap kegiatan yang melibatkan interaksi langsung dengan alam, yang menjadi landasan penting bagi perkembangan mereka. Oleh karena itu, meskipun pra-siklus menunjukkan hasil yang masih terbatas, hal ini mencerminkan bahwa kegiatan bercocok tanam sudah memberikan gambaran positif tentang potensi yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

Pada Siklus I, hasil penelitian menyatakan perkembangan yang signifikan, dengan angka-angka yang lebih tinggi, seperti ketertarikan terhadap alam yang mencapai 81,25%, eksplorasi dan kreativitas yang mencapai 92,04%, dan pengetahuan alam yang meningkat menjadi 81,25%. Penambahan variasi kegiatan dan pengenalan yang lebih mendalam terhadap alam, seperti merawat tanaman dan mengamati proses pertumbuhannya, diyakini menjadi faktor kunci peningkatan ini. (Nadhifa 2023) mendukung temuan ini dengan menjelaskan bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan berbasis alam akan semakin aktif berkreasi dan mengembangkan keterampilan eksplorasi mereka, karena mereka memiliki kebebasan untuk mencoba berbagai ide baru dalam kegiatan tersebut. Meskipun angka kepedulian terhadap lingkungan (76,05%) pada Siklus I sudah menunjukkan peningkatan, penelitian oleh (Gunansyah 2022) mengingatkan bahwa anak-anak perlu lebih banyak penguatan melalui kegiatan nyata seperti pemeliharaan kebersihan lingkungan dan penanaman pohon untuk memperdalam rasa tanggung jawab mereka terhadap alam.

Pada Siklus II, meskipun terjadi sedikit penurunan dalam aspek pengetahuan alam (74,30%) dan kepedulian terhadap lingkungan (82,80%), secara keseluruhan, penelitian menunjukkan perkembangan yang sangat menggembirakan, dengan ketertarikan terhadap alam meningkat menjadi 83,30% dan eksplorasi serta kreativitas dengan bahan alam mencapai angka 96,10%. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa anak-anak semakin mampu berkreasi dengan bahan alam, bahkan mulai mengembangkan ide kreatif lain seperti membuat kerajinan dari bahan alam. (Sudarti 2020) menekankan bahwa keterlibatan dalam kegiatan alam dapat merangsang imajinasi dan kreativitas anak-anak, yang terlihat jelas pada peningkatan hasil eksplorasi ini. Namun, penurunan sedikit pada pengetahuan alam dan kepedulian terhadap lingkungan mungkin mencerminkan perlunya pendalaman materi tentang ekosistem dan keberagaman hayati. Penelitian Gibson & Pick (2000) mengungkapkan bahwa pengulangan dan pendekatan yang lebih menyeluruh dapat membantu memperdalam pengetahuan

anak-anak tentang hubungan antar makhluk hidup dan lingkungan mereka (Amin 2021).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan hingga aktivitas bercocok tanam adalah sarana yang efektif dalam mengembangkan kecerdasan naturalistik anak usia dini. Meskipun terdapat beberapa tantangan, seperti penurunan kecil dalam beberapa indikator, hasilnya tetap menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Hal tersebut sejalan melalui penelitian terdahulu yang menyatakan hingga kegiatan berbasis alam dapat meningkatkan ketertarikan, kreativitas, dan kepedulian anak-anak terhadap lingkungan. Untuk meningkatkan hasil ini, diperlukan penguatan lebih lanjut dan variasi kegiatan yang lebih kompleks untuk memperdalam pengetahuan dan pemahaman mereka tentang alam dan ekosistem.

Penurunan pada Siklus II dalam aspek pengetahuan alam (74,30%) dan kepedulian terhadap lingkungan (82,80%) kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor. Berdasarkan analisis teori, beberapa alasan yang dapat menjelaskan fenomena ini antara lain yaitu Kurangnya Penguatan Materi dan Pengulangan. Menurut teori (Gibson & Pick, 2000), anak-anak usia dini membutuhkan pengulangan dan pendekatan yang lebih menyeluruh untuk memperdalam pemahaman mereka tentang konsep-konsep baru. Dalam konteks penelitian ini, setelah anak-anak mengalami peningkatan pesat pada Siklus I, mereka mungkin mulai mengalami kejenuhan atau kurang mendapatkan penguatan yang cukup mengenai konsep-konsep yang sudah diperkenalkan sebelumnya. Tanpa pengulangan dan variasi materi yang tepat, pemahaman anak bisa mengalami penurunan seiring waktu.

Fokus Lebih pada Eksplorasi dan Kreativitas. Pada Siklus II, terjadi peningkatan eksplorasi dan kreativitas hingga 96,10%. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak semakin tertarik pada aspek berkreasi dengan bahan alam, seperti membuat kerajinan dari alam. Menurut (Sudarti, 2020). Kegiatan eksploratif yang bebas memungkinkan anak-anak mengembangkan imajinasi mereka, tetapi jika tidak diimbangi dengan materi konseptual yang cukup, bisa mengurangi perhatian mereka terhadap aspek lain seperti pengetahuan alam dan kepedulian terhadap lingkungan. Tantangan dalam Memahami Konsep Keberlanjutan Alam. Pemahaman tentang lingkungan bukan hanya tentang mengenali flora dan fauna, tetapi juga memahami konsep keberlanjutan, ekosistem, dan hubungan timbal balik antar makhluk hidup (Amin, 2021). Jika materi pada Siklus II belum cukup menguatkan konsep ini secara mendalam, maka anak-anak bisa mengalami kesulitan dalam mempertahankan peningkatan pemahaman mereka.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas bercocok tanam bisa secara signifikan mengembangkan kecerdasan naturalistik anak usia dini. Sepanjang tiga siklus penelitian, terlihat adanya peningkatan yang positif pada aspek-aspek penting kecerdasan naturalistik, seperti ketertarikan mengenai alam, eksplorasi serta kreativitas melalui bahan alam, kepedulian terhadap lingkungan, serta pengetahuan alam. Meskipun terdapat penurunan kecil dalam beberapa indikator pada siklus terakhir, hasilnya tetap menunjukkan bahwa kegiatan berbasis alam, seperti bercocok tanam, efektif dalam merangsang minat dan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan alam serta memahami konsep-konsep ekologi.

Penelitian ini mendukung pandangan bahwa keterlibatan langsung dengan alam dapat mengembangkan sikap peduli terhadap lingkungan dan meningkatkan kreativitas anak.

DAFTAR PUSTAKA

- A Kanu, Sartika. 2022. "Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Naturalis Anak Kelompok B3 pada Sentra Alam Sekitar di RA DWP 1 Kanwil Departemen Agama Provinsi Sulawesi Tengah."
- Amin, Saifudin. 2021. *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah*. Penerbit Adab.
- Arikunto, Suharsimi. 2021. *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara.
- Fauzia, Wulan. 2023. *Perkembangan kognitif anak usia dini*. Feniks Muda Sejahtera.
- Febriani, Elsa Selvia, Dede Arobiah, Apriyani Apriyani, Eris Ramdhani, dan Ahlan Syaeful Millah. 2023. "Analisis data dalam penelitian tindakan kelas." *Jurnal Kreativitas Mahasiswa* 1(2):140–53.
- Fauziah, L., Mahmudah, M., Dea, L. F., Utama, F., & Setiawan, A. (2024). Developing Wood Dust Into Horta Dolls to Develop Language Aspects in Children Aged 4-5 Years. *Bulletin of Pedagogical Research*, 4(2), 119-137.
- Fatimah, H., & Manurung, P. (2025). Gambaran Perkembangan Sosial Emosional Anak dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Kelompok di TK ADE IRMA SURYANI I Kecamatan Pantai Cermin. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(2), 22-51.
- Gunansyah, Ganes. 2022. "Peran Guru dalam Penanaman Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar." *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 10(7):1450–61.
- Kasih, Delina. 2021. "Implementasi Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun di RA Salsabila Darunajah Bekasi." *PERNIK* 4(2):21–35.
- Mahdayeni, Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, dan Ahmad Syukri Saleh. 2019. "Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan)." *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7(2):154–65.
- Mariyati, Lely Ika, Lely Ika Mariyati Psikolog, Vanda Rezania, dan Vanda Rezania. 2021. "Psikologi Perkembangan Manusia I."
- Mita, A. (2021). *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Naturalistik Anak Usia Dini 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Bercocok Tanam Di Tk Pgri Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Manurung, P., Saragih, A. H., & Hasibuan, P. (2024). A Study of the Philosophy of Education and Analysis of the Principles of Implementing Education according to the Al-Qur'an. *Pharos Journal of Theology*, 105(2).
- Manurung, P. (2020). Multimedia Interaktif Sebagai Media Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid 19. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 14(1), 1-12.
- Nadhifa, Salsabila. 2023. "Pengembangan kreativitas anak usia dini menggunakan media berbasis alam."
- Pahleviannur, Muhammad Rizal, Saringatun Mudrikah, Hari Mulyono, Vidriana Oktoviana Bano, Muhammad Rizqi, Muhammad Syahrul, Nashrudin Latif,

- Ema Butsi Prihastari, dan Khurotul Aini. 2022. *Penelitian Tindakan Kelas*. Pradina Pustaka.
- Tarigan, N. B., Harahap, A. C. P., & Manurung, P. (2024). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Homeroom Untuk Meningkatkan Self Disclosure Anak Panti Asuhan. *CONS-IEDU*, 4(2), 168-183.
- Sofia, Argina, Daviq Chairilisyah, dan Yeni Solfiah. 2022. "Pengaruh Kegiatan Bercocok Tanam Terhadap Kecerdasan Naturalis pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Baserah." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 4(3):1425–36.
- Subroto, Joko. 2023. *Mengenal Kecerdasan Manusia*. Bumi Aksara.
- Sudarti, Dwi Okti. 2020. "Mengembangkan kreativitas aptitude anak dengan strategi habituasi dalam keluarga." *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 5(3):117–27.
- Suswati, S. (2021). *Meningkatkan Kecerdasan Naturalistik Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menanam Teknik Hidroponik (Penelitian Tindakan Kelas)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto).
- Sofianti, A. A. *Perbedaan Ekoliterasi Siswa Ditinjau dari Aktivitas Bertema Gaya Hidup Berkelanjutan dalam Projek P5 (Studi Komparatif di SMAN 29 Jakarta Selatan dan SMAN 47 Jakarta Selatan)* (Bachelor's thesis, Jakarta= Fitk Uin Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Uno, Hamzah B., dan Masri Kudrat Umar. 2023. *Mengelola kecerdasan dalam pembelajaran: sebuah konsep pembelajaran berbasis kecerdasan*. Bumi Aksara.
- Yadnyawati, Ida Ayu Gde, Ni Nyoman Sri Winarti, Desak Seniwati, I. Gusti Ayu Ngurah, dan Ni Made Surawati. 2023. "Peranan Keluarga Menciptakan Lingkungan Sehat Bagi Anak." *Jurnal Widya Biologi* 91–102.